

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional (Ariesta dan Ferline 2015). Koperasi sebagai lembaga yang tumbuh berdasarkan gerakan ekonomi kerakyatan memiliki tujuan menyejahterakan anggotanya. Koperasi di Indonesia pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara umum, namun setiap koperasi memiliki tujuan masing-masing sesuai anggaran dasar anggaran rumah tangga yang menjadi dasar koperasi itu dibentuk (Sinaga dan Kusumantoro 2015).

Menurut UU Koperasi No. 17 tahun 2012 jenis-jenis koperasi yaitu Koperasi Konsumen, Koperasi produsen, Koperasi jasa, dan Koperasi Simpan Pinjam. Koperasi berdasarkan sifat kegiatan usahanya membagi koperasi menjadi dua yaitu Koperasi Tunggal Usaha (*Single Purpose*) dan Koperasi Serba Usaha (*Multi Purpose*). Koperasi tunggal adalah koperasi yang berfokus pada satu bidang kegiatan sedangkan koperasi multi usaha yaitu koperasi yang memiliki lebih dari

satu bidang kegiatan misalkan bergerak di bidang produksi, konsumsi, sekaligus pemasaran. (Sarjana *et al.*, 2013).

Koperasi Produsen merupakan koperasi yang anggotanya-anggotanya adalah para produsen. Anggota koperasi ini adalah pemilik (*owner*) dan pengguna pelayanan (*user*), anggota koperasi produsen mengolah bahan baku/input menjadi barang jadi/output, sehingga menghasilkan barang yang dapat diperjualbelikan (Karyani *etal.*, 2018). Koperasi Produsen adalah koperasi yang usaha pokoknya menghasilkan barang atau jasa dengan cara menjual dan membeli bersama bahan yang diperlukan agar harga bahan dan barang yang dihasilkan lebih rendah (Yokanan, 2022).

2.2. Modal

Modal merupakan bagian penting dari perusahaan yang harus dijaga agar nantinya dapat berkembang sesuai tujuan yang direncanakan. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru (Kusmiyati dan Uatami, 2022) menambahkan bahwa modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru yang dalam hal ini adalah hasil pertanian. Pembentukan modal bertujuan untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan meningkatkan produksi serta pendapatan usaha (Rasmikayati, 2018).

Modal pada usaha tani antara lain tanah, bangunan-bangunan, alat-alat pertanian, ternak, bahan-bahan pertanian, uang tunai, dan lain-lain. Modal tersebut

berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua macam yaitu, modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam satu periode produksi, modal ini butuh pemeliharaan agar tetap berdaya guna dalam jangka waktu lama dan akan mengalami penyusutan berdasarkan jenis dan waktu, misalnya bangunan (Prasetyo, 2024). Modal tidak tetap adalah modal yang habis dipakai dalam satu periode produksi, misalnya: uang tunai dan ternak Suatu modal dapat dinyatakan menjadi modal tetap dan modal tidak tetap berdasarkan fungsi modal tersebut dalam perusahaan yang bersangkutan (Asnuryati, 2023). Perbedaan fungsional antara modal tetap dan modal tidak tetap adalah:

1. Jumlah modal tidak tetap lebih mudah diperbesar atau diperkecil sesuai dengan kebutuhannya sedangkan modal tetap sekali dibeli tidak mudah dikurangi atau diperkecil.
2. Susunan modal tidak tetap relatif variabel. Elemen-elemen modal kerja akan berubah sesuai dengan kebutuhan sedangkan modal tetap susunannya relatif tetap tidak segera mengalami perubahan (Farizi, 2015).

Sumber modal dapat dibagi menjadi tiga yaitu: modal sendiri (*equity capital*), modal pinjaman (kredit), modal yang merupakan pemberian atau warisan yang kedudukannya diantara modal sendiri dan modal pinjaman karena ditambahkan dari luar dan tidak menimbulkan kewajiban tertentu bagi pemiliknya. Modal yang produktif adalah modal yang menyumbang hasil total sebanyak biayanya (Farizi, 2015).

2.3. Biaya Produksi

Biaya didefinisikan sebagai manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Biaya produksi merupakan sebagian keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Dalam kegiatan perusahaan, biaya produksi sering disebut ongkos produksi atau dengan pengertian lain biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk hingga produk itu sampai di pasar, atau sampai ke tangan konsumen (Jannah, 2018). Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usaha tani (Hakim, 2018).

Biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume produksi. Biaya tetap dalam usaha peternakan antara lain bunga modal, penyusutan dan asuransi. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi yang dilaksanakan (Farizi, 2015). Biaya variabel dalam bidang usaha tani meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi. Penambahan dari keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel adalah biaya total (*total cost*) atau dapat diperoleh dari rumus (Sujarwo 2019) :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya produksi rata-rata yaitu biaya produksi total dibagi dengan jumlah produksi (Riyanto, 2001).

2.4. Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk. Fungsi produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu (Rompas, 2018). Produksi meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat dengan menggunakan faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah berbagai macam input yang digunakan untuk melakukan proses produksi. Faktor-faktor produksi tersebut dapat diklasifikasi menjadi faktor produksi tenaga kerja, modal, dan bahan mentah. Ketiga faktor produksi tersebut dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu. produksi juga diartikan sebagai penciptaan nilai guna (*utility*) suatu barang dan jasa dimana nilai guna diartikan sebagai kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Marina *et al.*, 2023)

Proses produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, dana) yang ada (Asdi *et al.*, 2019). Proses produksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang paling penting dalam pelaksanaan produksi di suatu perusahaan, hal ini karena proses produksi merupakan cara,

metode maupun teknik bagaimana kegiatan penambahan manfaat atau penciptaan manfaat tersebut dilaksanakan. Sifat proses ini adalah mengolah, yaitu mengolah bahan baku dan bahan pembantu secara manual atau dengan menggunakan peralatan. Sehingga menghasilkan suatu produk yang nilainya lebih dari barang semula (Saputra, 2023)

2.5. Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan output, total penerimaan merupakan hasil perkalian antara output dengan harga jual produksi (Mardia *et al.*, 2021). Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dari harga jual penerimaan dapat dimaksudkan sebagai pendapatan kotor usaha, sebab belum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang berlangsung (Samuel, 2021).

Pengertian penerimaan dalam usaha tani adalah suatu barang yang berbentuk fisik atau hasil yang ditukarkan dengan sejumlah uang atau harga. Hasil yang masih berbentuk fisik dapat berupa barang baik untuk dijual, diberikan sebagai upah, disimpan maupun untuk dikonsumsi (Jauda *et al.*, 2016) Hasil fisik itu dapat dikatakan sebagai penerimaan apabila produksi secara fisik itu ditukarkan dengan sejumlah uang atau harga. Penerimaan tunai usaha tani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani yang diproduksi. Pengeluaran tunai usaha tani merupakan sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tani (Samuel, 2020).

2.6. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari pengurangan penerimaan dengan biaya produksi (biaya untuk menghasilkan keuntungan). Pendapatan pengelola adalah pendapatan yang diterima oleh pengelola yaitu hasil pengurangan dari total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Usaha dikatakan menguntungkan apabila total penerimaan lebih besar dari pada total biaya dan dikatakan rugi bila sebaliknya (Riyanto, 2001). Apabila besar penerimaan dan biaya produksi telah diketahui maka dapatlah dihitung besarnya keuntungan yang diperoleh dalam usaha pertanian. Besarnya keuntungan yang diperoleh selalu berubah-ubah dari tahun ke tahun sejalan dengan terjadinya perubahan harga sarana produksi maupun harga penjualan (Chairil, 2018).

Pendapatan usaha khususnya usaha dibidang peternakan dan pertanian merupakan bagian yang sangat diperhitungkan karena dari banyaknya keuntungan inilah seorang pengusaha termotivasi untuk lebih mengembangkan usahanya. Laba adalah jumlah rupiah yang didapat dari pendapatan bersih suatu usaha (Biringkane dan Bandaso, 2020). Besar kecilnya laba yang diperoleh dipengaruhi juga oleh besar kecilnya modal usaha yang ditanamkan. Semakin besar modal usaha semakin besar pula laba yang didapatkan dan sebaliknya. Jumlah keuntungan yang diperoleh dapat dijadikan ukuran keberhasilan dalam mengelola usaha atas modal yang ditanamkan (Rasid, 2018)

Pendapatan dan *profitabilitas* merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat pendapatan akan menggambarkan posisi laba perusahaan (Aisya, 2015). Faktor-faktor perubahan yang dapat mempengaruhi

profitabilitas dalam hubungannya dengan analisis biaya, volume dan keuntungan antara lain sebagai berikut (Rasid, 2018):

1. Berubahnya harga jual per unit produk.

Perubahan pada harga produk yang dijual akan berpengaruh terhadap penerimaan perusahaan.

2. Berubahnya volume penjualan.

Perubahan pada volume penjualan akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan dan juga laba yang akan diterima perusahaan. Perusahaan sebaiknya menghasilkan produk sesuai dengan kapasitas produksi perusahaan.

3. Berubahnya komposisi penjualan.

Perubahan pada komposisi penjualan tentunya akan mempengaruhi total profitabilitas yang diterima perusahaan. Perusahaan yang mengalami perubahan pada komposisi penjualannya melebihi satu produk maka seluruh produk yang akan diproduksi dan dijual harus dihitung analisis profitabilitas

2.7. Analisis Kelayakan Finansial

Studi kelayakan merupakan suatu kajian yang bersifat menyeluruh dan mencoba menyoroti segala aspek kelayakan. studi kelayakan mempunyai sifat yang menyeluruh dan harus dapat menyuguhkan hasil analisis secara kuantitatif tentang manfaat yang akan diperoleh (Harahap, 2019). Analisis finansial didasarkan pada keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan data harga yang sebenarnya ditemukan di lapangan (*real price*). Hasil analisis finansial dapat menjadi pertimbangan untuk para pembuat keputusan untuk melihat apa yang terjadi pada proyek dalam keadaan apa adanya sehingga, para pembuat keputusan juga dapat

segera melakukan penyesuaian (*adjustment*), bila mana proyek tersebut berjalan menyimpang dari rencana semula dan tanpa halangan maka dapat dilihat seberapa besar manfaat proyek. Analisis kelayakan finansial adalah landasan untuk menentukan sumber daya finansial yang diperlukan untuk tingkat kegiatan tertentu dan laba yang bisa diharapkan (Alfida, 2016).

2.7.1. Return on Investment (ROI)

Return on investment (ROI) merupakan analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan dana keseluruhan yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Usaha untuk memperbesar ROI dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk memperbesar efisiensi pada sektor produksi, penjualan dan administrasi (Aisya, 2015). *Return on Investment* (ROI) merupakan kemampuan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio adalah laba bersih setelah pajak. Formulasi dari *Return on Investment* adalah sebagai berikut (Elida 2016).

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total investasi}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2)$$

2.7.2. Net Present Value (NPV)

Metode ini melihat pengeluaran maupun penerimaan harus diperbandingkan dengan nilai yang sebanding dalam arti waktu, hal ini berarti baik pengeluaran maupun penerimaan didiskontokan ke dalam penilaian yang sama (Aisyah dan Fachrizal 2020). Urutan dalam perhitungan ini yaitu menghitung *cash*

flow yang diharapkan dari investasi yang dilaksanakan, mencari nilai sekarang (*present value* dari *cash flow* dengan mengalikan tingkat diskonto) atau *discount rate* tertentu yang ditetapkan (Manuho, 2021). Jumlah dari nilai sekarang (*present value* dan *cash flow* selama umur investasi awal). NPV bernilai lebih besar dari nol (positif). maka investasi dapat diterima, sebaliknya jika NPV lebih kecil dari nol (negatif). maka investasi ditolak berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung NPV (Hasibuan, 2020).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1 + i)^t} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

B_t = Benefit pada tahun ke – t

C_t = Cost pada tahun ke – t

$1/(1 + i)^t$ = persamaan PV (*Present Value*)

t = 1,2,3,...

n = jumlah tahun

I = tingkat suku bunga

2.7.3. *Benefit Cost Ratio (BCR)*

Benefit Cost Ratio adalah perbandingan jumlah nilai sekarang dari pendapatan (*benefit*) dan pengeluaran (*cost*) proyek selama umur ekonomisnya. Rasio atau perbandingan ini harus lebih besar dari 1. Makin besar selisihnya terhadap 1, makin kecil resiko proyek atau resiko investasinya (*investment risk*) (Wati, 2016). Penggunaannya amat dikenal dalam mengevaluasi proyek-proyok

untuk kepentingan umum atau sektor publik. Antara pendapatan dan biaya pada kondisi yang sama, sehingga labanya adalah nol (Animus, 2022). Rumus untuk menghitung nilai *Benefit Cost Ratio* (BCR) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$BCR = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t}{(1+i)^t} : \sum_{t=1}^{t=n} \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

B_t = *Benefit* pada tahun ke-t

C_t = *Cost* pada tahun ke-t

$1/(1+i)^t$ = persamaan PV (*Present Value*)

t = 1,2,3,

n = Jumlah tahun

i = Tingkat suku bunga

2.7.4. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa datang atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal (Hasibuan, 2020). IRR lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku maka bisnis tersebut layak untuk menjadi pilihan investasi, dan sebaliknya jika IRR lebih kecil dari suku bunga bank yang berlaku maka pemilik modal akan lebih baik untuk menginvestasikan dananya di bank atau pilihan investasi lainnya daripada di bisnis tersebut (Ulfa, 2019). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut (Nuratni, 2017):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

i_1 = suku bunga yang memberikan nilai NPV positif

i_2 = suku bunga yang memberikan nilai NPV negatif

NPV_1 = NPV positif

NPV_2 = NPV Negatif

Kriteria investasi IRR ini memberikan pedoman, bahwa proyek akan layak apabila $IRR > Social Discount Factor$. Sebaliknya jika diperoleh $IRR < Social Discount Factor$, maka proyek sebaiknya tidak dijalankan.

2.7.5. *Payback Period (PP)*

Payback period (PP) berguna untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *cashflow*. Metode ini digunakan untuk menilai keuntungan dari investasi atau proyek yang memiliki arus kas bersih yang diharapkan selama periode tertentu. Penentuan layak atau tidak layaknya suatu usaha dengan membandingkan antara waktu pengembalian jumlah dana dengan umur ekonomi proyek. Jangka waktu semakin pendek untuk kembalinya investasi, maka akan semakin baik suatu investasi. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai *payback period* lebih kecil atau sama dibandingkan umur investasi usaha (Samuel, 2020). Model perhitungan yang akan digunakan dalam menghitung *Payback Period (PP)*, adalah sebagai berikut (Kadariah, 2001):

$$PP = \frac{\text{Total investasi}}{\text{Kas bersih / tahun}} \times 12 \text{ bulan} \dots\dots\dots (6)$$